



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 4212-4221

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari di Kelurahan Tondo Wilayah Kerja Puskesmas Talise

Sindi Auliya, Suaib, Juwita Meldasari Tebisi
Fakultas Kesehatan Dan Universitas Widy Nusantara
sindiauliyar@gmail.com*

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia berdampak pada meningkatnya permasalahan kesehatan, salah satunya penurunan kemandirian dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari. Perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dialami lansia dapat menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain. Dukungan keluarga berperan penting dalam membantu lansia mempertahankan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di Kelurahan Tondo wilayah kerja Puskesmas Talise. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dan metode cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh lansia di Kelurahan Tondo wilayah kerja Puskesmas Talise dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kemandirian lansia (ADL). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,625 yang menunjukkan hubungan kuat dan positif. Lansia dengan dukungan keluarga baik dan sangat baik cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan lansia dengan dukungan keluarga kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di Kelurahan Tondo wilayah kerja Puskesmas Talise. Keluarga diharapkan dapat meningkatkan dukungan kepada lansia, dan puskesmas disarankan untuk mengembangkan program pelayanan kesehatan yang melibatkan keluarga dalam upaya meningkatkan kemandirian lansia.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Kemandirian Lansia, Aktivitas

1. Latar Belakang

Usia lanjut merujuk kepada individu yang telah mencapai umur 60 tahun. Pada fase ini, seseorang mengalami berbagai transformasi baik secara fisik, mental, maupun sosial. Transformasi fisik mencakup penurunan kekuatan tubuh, stamina, dan penampilan. Akibat perubahan tersebut, beberapa orang mungkin mengalami depresi atau ketidakpuasan saat memasuki fase lanjut usia. Mereka mungkin menjadi kurang efektif dalam bekerja dan menjalani peran sosial, terutama jika mereka masih bergantung pada tenaga fisik yang sekarang sudah berkurang. Proses penuaan ini berkaitan langsung dengan bertambahnya usia seseorang. Seiring bertambahnya umur, manusia akan mengalami berbagai perubahan. Saat mencapai usia lanjut, ada beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh para lansia, termasuk masalah yang berkaitan dengan kognisi (Putri, 2021).

Menurut informasi dari organisasi kesehatan dunia (WHO), pada tahun 2022, terdapat peningkatan yang jelas dalam jumlah penduduk lanjut usia secara global. Pada tahun 2019, orang yang berusia 60 tahun ke atas telah mencapai 1 miliar, dan diperkirakan akan bertambah menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 serta 2,1 miliar pada tahun 2050. Kenaikan ini terutama terlihat di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, yang diprediksi akan memiliki sekitar 80% dari total populasi lansia di seluruh dunia pada tahun 2050. Di wilayah Asia Pasifik, yang termasuk Indonesia, jumlah orang berusia 65 tahun dan lebih diperkirakan akan melebihi 240 juta pada tahun 2022, dengan prediksi jumlah ini akan berlipat ganda pada tahun 2050. (World Health Organization, 2022)

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari di
Kelurahan Tondo Wilayah Kerja Puskesmas Talise

Berdasarkan laporan dari PBB, jumlah orang tua di dunia telah bertambah dua kali lipat dalam 25 tahun terakhir. PBB memprediksi bahwa akan ada sekitar 600.000.000 orang yang termasuk dalam kategori lansia, yang berarti sekitar 8% dari total populasi global (Multazam, 2024)

Berdasarkan informasi dari kemenkes, di tahun 2021, populasi lanjut usia mencapai 29,3 juta orang, yang merupakan 10,8% dari seluruh penduduk Indonesia. Sementara itu, pada tahun 2022, jumlah tersebut meningkat menjadi 30,3 juta orang, dengan persentase 11,1% dari jumlah penduduk. Lalu, di tahun 2023, populasi lansia kembali naik menjadi 31,2 juta orang, mengacu pada persentase 11,5%. Tiga provinsi yang memiliki jumlah lansia tertinggi di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Jawa Timur menempati urutan pertama dengan lebih dari 4,5 juta lansia, yang berarti sekitar 13,86% dari total penduduknya. Selanjutnya, Jawa Tengah memiliki persentase 13,07%, sedangkan Jawa Barat meskipun persentasenya lebih rendah, yakni 9,78%, tetap mencatatkan jumlah lansia yang signifikan berkat populasi totalnya yang besar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan informasi dari dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, Palu menerima 36.514 kunjungan dari lansia. Dinas kesehatan Palu mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, program kunjungan lansia terlihat memiliki hasil yang bervariasi di berbagai area. Sanggurara dan Singgani mencatat jumlah kunjungan tertinggi, masing-masing mencapai 100%. Diikuti oleh Kawatuna dengan 96,4%, Mamboro 95,6%, dan Tipo 91,9%, menunjukkan efektivitas program ini. Daerah lain dengan angka kunjungan yang juga tinggi termasuk Lere 89,6%, Birobuli 83,3%, Pantoloan 70,0%, dan Kamonji 68,7%, serta Talise 69,1%. Sebaliknya, Taweli berada pada kategori tingkat kunjungan yang sedang yaitu 63,9%. Wilayah dengan hasil terendah adalah Bulili di 59,8%, diikuti oleh Nosarara yang mendapatkan 57,0%, dan yang paling rendah adalah Mabelopura dengan hanya 16,6%. Hasil ini menunjukkan pentingnya perhatian lebih dan intervensi di daerah-daerah dengan angka rendah agar layanan kepada lansia dapat ditingkatkan dan lebih merata di tahun-tahun mendatang. (Dinkes, 2023).

Untuk meningkatkan kesehatan lansia, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan dalam pelayanan kesehatan bagi mereka. Kebijakan ini bertujuan secara umum untuk mencapai status kesehatan yang baik bagi lansia agar mereka dapat hidup dengan sehat, mandiri, aktif, produktif, serta memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Disisi lain, tujuan spesifiknya adalah untuk memperluas dan memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan yang ramah bagi lansia, memperkuat koordinasi antara program, sektor, organisasi profesi, dan pihak terkait lainnya, serta meningkatkan ketersediaan data dan informasi tentang kesehatan lansia. Selain itu, diharapkan ada peningkatan partisipasi dan pemberdayaan keluarga, masyarakat, serta lansia dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan lansia, dan juga peningkatan peran lansia dalam mendukung kesehatan keluarga dan masyarakat (Suri, 2024).

Keluarga adalah salah satu jenis hubungan antar manusia yang dapat memberikan perlindungan bagi orang tua. Hubungan kekeluargaan yang solid sangat bermanfaat bagi orang lanjut usia dalam melakukan kegiatan dasar seperti mandi, buang air besar, buang air kecil, dan mengganti pakaian saat mereka memerlukan bantuan. Dengan demikian, orang tua perlu mendapatkan dukungan dan pertolongan dari keluarganya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dukungan dari keluarga berarti adanya kesiapan, perhatian, dan rasa peduli terhadap orang-orang yang dianggap penting, dihargai, dan dicintai, terutama terhadap orang yang lebih tua (Subekti, E et al., 2020).

Upaya untuk mencegah perilaku jatuh pada orang tua saat mereka menjalani aktivitas sehari-hari sangat penting, terutama dengan dukungan yang kuat dari keluarga. Keluarga yang memberikan perawatan dengan baik dapat berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kesehatan orang tua. Sebaliknya, jika dukungannya kurang, hal ini dapat menghambat usaha untuk meningkatkan kemandirian orang tua. Boukani (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dan tingkat kemandirian pada lanjut usia, dengan nilai p-value = 0,000. Dukungan sosial yang baik dari keluarga berdampak positif pada kemandirian lansia, sedangkan kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan penurunan fungsi sel secara keseluruhan pada orang tua (Ahmadboukani, S et al, 2023).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian lansia dalam aktivitas harian adalah dengan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga ini mencakup empat jenis, yaitu dukungan praktis, informasi, penilaian, dan emosional. Dari keempat jenis dukungan tersebut, penilaian berupa pujian dan dorongan sangat berpengaruh bagi lansia. Hal ini dapat memotivasi lansia untuk lebih mandiri dalam menjalani aktivitasnya setiap hari. Dengan adanya dukungan penilaian, lansia akan merasa diperhatikan dan dicintai oleh anggota keluarganya, sehingga dapat mengurangi ketergantungan mereka pada orang lain dalam menyelesaikan kegiatan harian. Di

Indonesia, sudah menjadi kebiasaan bahwa orang tua adalah tempat untuk mencari saran dan pendapat mengenai masalah yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat (Rohmah, 2022).

Kemandirian merujuk pada kemampuan atau situasi di mana seseorang dapat mengelola atau memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa harus bergantung pada orang lain. Lansia yang mandiri adalah mereka yang dalam keadaan sehat dan masih mampu menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari bagi lansia dapat muncul karena beberapa alasan, seperti usia, kesehatan fisik, kemampuan berpikir, dan aspek psikososial (Badaruddin, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang lanjut usia, diperoleh gambaran mengenai peran keluarga dalam mendukung pemenuhan aktivitas sehari-hari mereka. Dari keseluruhan responden, sebanyak 4 orang lansia mengaku mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga, baik berupa bantuan fisik, perhatian, maupun motivasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, makan, serta berolahraga ringan. Dukungan tersebut membuat mereka merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk tetap mandiri serta menjaga kesehatan. Sementara itu, 6 orang lansia lainnya menyampaikan bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa anggota keluarga jarang meluangkan waktu untuk membantu atau sekadar memberikan perhatian dalam aktivitas harian. Kondisi ini menyebabkan sebagian lansia merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mengalami perasaan kesepian atau kurang diperhatikan. Hasil ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung kemandirian serta kesejahteraan lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di Kelurahan Tondo wilayah kerja Puskesmas Talise”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan metode cross sectional untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga sebagai variabel independen dan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari sebagai variabel dependen. Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel dan analisis data numerik menggunakan prosedur statistik, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara objektif dan sistematis (Kusumastuti et al., 2020). Pendekatan cross sectional dipilih karena pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu tanpa intervensi, sehingga dapat menggambarkan kondisi aktual responden dan hubungan antarvariabel secara simultan. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Talise pada tanggal 5–11 Desember 2025 dengan populasi sebanyak 1.353 lansia yang terdaftar dan berkunjung ke fasilitas kesehatan tersebut. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 90 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat mewakili populasi secara tepat (Roflin & Liberty, 2021).

Kriteria inklusi meliputi lansia yang tinggal bersama keluarga dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi lansia yang tinggal sendiri atau menolak berpartisipasi dalam penelitian (Setiana & Nuraeni, 2021). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, yaitu bentuk bantuan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian yang diberikan kepada lansia, sedangkan variabel dependen adalah kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa ketergantungan pada orang lain (Astika et al., 2023; Triwibowo et al., 2023). Pengukuran dukungan keluarga dilakukan menggunakan Family Support Scale yang dikembangkan oleh Bhuiyan dan Uddin dengan 20 item berbasis skala Likert dan memiliki validitas item dengan koefisien korelasi $\geq 0,25$ serta reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach alpha sebesar 0,854, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur dukungan keluarga pada lansia (Bhuiyan & Uddin, 2019). Sementara itu, kemandirian lansia diukur menggunakan kuesioner Barthel Index yang merupakan instrumen baku yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan digunakan secara luas dalam penilaian kemampuan aktivitas sehari-hari lansia dengan kategori skor mulai dari ketergantungan total hingga mandiri (Permenkes, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer berupa kuesioner dan wawancara langsung kepada responden serta data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Talise.

Proses pengolahan data meliputi tahap editing untuk memeriksa kelengkapan data, coding untuk mengklasifikasikan data, processing untuk mengolah data, entry untuk memasukkan data ke sistem komputer, cleaning untuk memeriksa kesalahan data, dan tabulating untuk menyajikan data dalam bentuk tabel agar mudah dianalisis (Umami, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel serta analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan bantuan SPSS versi 25 untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian lansia, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ sebagai dasar penerimaan hipotesis (Nursalam, 2015). Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian, termasuk menghormati hak responden, menjaga kerahasiaan data, memberikan manfaat maksimal, tidak membahayakan responden, menjunjung kejujuran, dan menerapkan prinsip keadilan dalam seluruh proses penelitian untuk memastikan integritas dan perlindungan subjek penelitian (Notoatmodjo, 2018).

3. Hasil dan Diskusi

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Talise adalah unit pelaksana teknis di bawah Dinas Kesehatan Kota Palu, yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Fasilitas ini dapat ditemukan di Jalan Kom L. Yos Sudarso No. 2, Kecamatan Talise, Kabupaten Mantikulore, Kota Palu. Puskesmas Talise melayani beberapa kecamatan, termasuk Talise, Tondo, dan Vatulemo. Posisinya yang strategis menguntungkan karena terletak di daerah padat penduduk, dekat dengan banyak fasilitas umum. Secara geografis, wilayah kerja Puskesmas Talise ditentukan oleh batas-batas: di sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Tondo dan kawasan permukiman Teluk Palu Permai; di sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Talise dan Sekolah Model Terpadu Madani; di sebelah timur, berbatasan dengan sekolah perikanan dan maritim; dan di sebelah barat, langsung terhubung dengan Jalan Trans Sulawesi dan kawasan pesisir Teluk Palu. Wilayah yang luas dan beragam ini berkontribusi pada profil komunitas yang bervariasi dalam hal kondisi sosial, status ekonomi, tingkat pendidikan, dan pola gaya hidup di antara penduduk yang dilayani.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tondo, yang berada dalam area kerja Puskesmas Talise, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Tondo adalah salah satu desa di bawah Puskesmas Talise dan memiliki jumlah lansia yang cukup tinggi, serta berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar bagi warga. Secara geografis, Tondo terletak di sisi timur Kota Palu. Wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Talise di utara, Kelurahan Lasoani di selatan, Kabupaten Sigi di timur, dan Kelurahan Layana Indah di barat. Akses menuju lokasi penelitian cukup mudah, berkat infrastruktur yang baik, yang memfasilitasi pengumpulan data penelitian.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 05 - 11 Desember 2025 di Kelurahan Tondo, yang merupakan area kerja Puskesmas Talise. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti terdiri dari 1.353 orang lansia, dan dari jumlah tersebut, sebanyak 90 orang dipilih sebagai sampel. Untuk mengumpulkan data. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penelitian ini dan meminta izin responden dengan menggunakan lembar *informed consent*. Setelah para responden memberikan persetujuan untuk terlibat, peneliti kemudian membacakan setiap pertanyaan beserta pilihan jawabannya, lalu mencatat jawaban yang diberikan oleh responden. Selama proses penelitian, pengumpulan data berlangsung dengan lancar dan efektif..

Data yang diperoleh adalah data utama yang diambil langsung dari para responden dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya, data ini diproses dan dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat untuk memahami sebaran frekuensi serta hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil dari analisis data akan disajikan seperti berikut..

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Resonden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 responden, distribusi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Pendidikan Terakhir Dan Pekerjaan Di Kelurahan Tondo Wilayah Kerja Puskesmas Talise

Karakteristik Subjektif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	38,89
Perempuan	55	61,11
Usia (Tahun)		
60-74	80	88,9
75-89	10	11,1
>90	0	
Pendidikan		
SD	4	4,4
SMP	8	8,9
SMA	29	32,2
D3	0	0
S1	49	54,4
Pekerjaan		
Bekerja	18	20,0
Tidak Bekerja	72	80,0
Total	90	100,0

Total sampel keseluruhan= 90. Sumber: Data Primer 2025

Dari table 1 yang menunjukkan karakteristik subjektif dari responden, terlihat bahwa dari 90 responden yang ada, mayoritasnya adalah perempuan, dengan jumlah 55 orang atau 61,11%. Sementara itu, responden laki-laki mencapai 35 orang, yang berarti 38,89%. Mengenai usia, mayoritas berada pada kisaran 60 hingga 74 tahun, yaitu sebanyak 80 orang atau 88,9%. Hanya ada 10 orang responden yang berusia antara 75 dan 89 tahun dengan 11,1%, dan tidak ada responden yang berusia lebih dari 90 tahun, yang berarti 0%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok lansia muda. Dari segi pendidikan, banyak responden yang menyelesaikan pendidikan terakhir di tingkat S1, yaitu 49 orang (54,4%). Kemudian, 29 orang (32,2%) memiliki pendidikan SMA, 8 orang (8,9%) berasal dari SMP, dan 4 orang (4,4%) berpendidikan SD. Selain itu, terkait status pekerjaan, terlihat bahwa 72 orang (80,0%) dari responden tidak bekerja, dan hanya 18 orang (20,0%) yang masih aktif bekerja. Dukungan Keluarga.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Lansia Di Kelurahan Tondo Wilayah Kerja Puskesmas Talise

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang Baik	32	35,6
Baik	30	33,3
Sangat Baik	28	31,1
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan table 2 tentang dukungan dari keluarga, dari 90 orang yang menjawab, diketahui bahwa banyak responden mengalami dukungan keluarga yang kurang baik, yaitu 32 orang (35,6%). 30 orang (33,3%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sementara 28 orang (31,1%) memiliki dukungan keluarga yang sangat baik.

b. Kemandirian

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemandirian Pada Lansia Di Kelurahan Tondo Wilayah Kerja Puskesmas Talise

Kemandirian	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentase (%)
Ketergantungan Total	10	11,1
Ketergantungan Berat	19	21,1
Ketergantungan Sedang	21	23,3
Ketergantungan Ringan	20	22,2
Mandiri	20	22,2
Total	90	100,0

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan table 3 tentang kemandirian pada lansia, dari 90 responden yang terlibat, ditemukan bahwa 10 orang (11,1%) mengalami ketergantungan total. Selain itu, ada 19 orang (21,1%) yang termasuk dalam kategori ketergantungan berat. Kelompok terbesar adalah responden yang mengalami ketergantungan sedang, yang berjumlah 21 orang (23,3%). Setelah itu, ada 20 orang (22,2%) yang dikategorikan dalam kelompok ketergantungan ringan, sama seperti responden yang mandiri.

2. Analisis Bivariat

Analisis dua variabel dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami hubungan antara variabel yang bebas dan yang tergantung. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan dari keluarga dan kemandirian orang tua dalam menjalani aktivitas harian di kelurahan Tondo di area kerja Puskesmas Talise. Metode statistik yang diterapkan dalam analisis ini adalah uji *Spearman Rank*, dengan hasil sebagai berikut.:

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari Hari Di Kelurahan Tondo Wilayah Kerja Puskesmas Talise

Dukungan Keluarga	Kemandirian										Total	P-Value	Koefisien Korelasi	
	Total		Berat		Sedang		Ringan		Mandiri					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%				<i>f</i>
Kurang baik	10	11,1	14	15,6	6	6,7	0	0,0	2	2,2	32	35,6	0,00	0,625
Baik	0	0,0	3	3,3	9	10,0	11	12,2	7	7,8	30	33,3		
Sangat Baik	0	0,0	2	2,2	6	6,7	9	10,0	11	12,2	28	31,1		
Total	10	11,1	19	21,1	21	23,3	20	22,2	20	22,2	90	100,0		

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data dari tabel yang menunjukkan hubungan antara dukungan dari keluarga dan tingkat kemandirian pada 90 orang responden, dapat dilihat bahwa mereka yang mendapat dukungan keluarga yang kurang baik lebih banyak berada dalam kategori ketergantungan berat (15,6%) dan ketergantungan total (11,1%). Selain itu, tidak ada responden yang teridentifikasi dalam kategori kemandirian ringan, yang menandakan bahwa ada kecenderungan tingkat ketergantungan yang lebih tinggi. Di sisi lain, pada responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik dan sangat baik, terlihat bahwa proporsi kemandirian meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah responden yang bertambah dalam kategori ketergantungan ringan dan mandiri, terutama pada mereka yang menerima dukungan keluarga sangat baik, yang memiliki persentase kemandirian tertinggi (12,2%). Hasil uji statistik memberikan nilai *p-value* = 0,00, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian. Koefisien korelasi yang bernilai 0,625 penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan ini kuat dan positif, yang berarti semakin baik dukungan dari keluarga, maka tingkat kemandirian responden akan semakin tinggi. Ini menggaris bawahi pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kemandirian individu.

C. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga pada lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 orang yang menjawab, diketahui bahwa banyak responden mengalami dukungan keluarga yang kurang baik, yaitu 32 orang (35,6%). Ini adalah jumlah terbesar jika dibandingkan dengan kategori lainnya. Ada juga 30 orang (33,3%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sementara 28 orang (31,1%) memiliki dukungan keluarga yang sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak responden menerima dukungan dari keluarga yang baik, masih terdapat beberapa responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang optimal. Dalam penelitian ini, tingkat dukungan keluarga kepada responden bervariasi dan umumnya tidak sepenuhnya mencukupi

Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga terhadap responden belum sepenuhnya optimal. Meskipun sebagian responden telah menerima dukungan keluarga yang baik hingga sangat baik, namun masih terdapat proporsi terbesar responden yang mengalami dukungan keluarga kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai sumber dukungan utama belum dirasakan secara merata oleh seluruh responden. Kurangnya dukungan keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu anggota keluarga, kurangnya pemahaman keluarga terhadap kebutuhan responden, maupun kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, dukungan keluarga yang belum optimal ini diduga dapat berdampak pada kondisi dan kesejahteraan responden, sehingga perlu adanya perhatian dan upaya peningkatan peran keluarga dalam memberikan dukungan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Menurut (Sari *et.al.*, 2024). Peran keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan kepada orang tua. Keluarga membantu, menjaga, dan menemani orang tua dengan berbagai jenis dukungan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan yang diberikan keluarga meliputi dukungan emosional, informasi, praktis, dan penilaian, yang berpengaruh pada kondisi fisik dan mental orang tua. Dukungan emosional, seperti kasih sayang dan perhatian, membantu orang tua merasa dihargai dan diperhatikan. Sementara itu, dukungan informasi memberikan pemahaman tentang kegiatan dan layanan kesehatan yang tersedia. Dukungan praktis tampak dalam tindakan nyata, seperti waktu, fasilitas, dan bantuan dalam mendampingi. Di sisi lain, dukungan penilaian berupa penghargaan dan dorongan positif untuk aktivitas orang tua. Keempat aspek ini saling terhubung dan merupakan elemen utama yang menentukan kualitas dukungan keluarga kepada orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lidia silaban, 2023). Saat usia meningkat, orang lanjut usia seringkali mengalami berbagai batasan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Situasi ini menjadikan dukungan dari orang-orang terdekat, terutama keluarga. Lansia dapat menerima dukungan ini melalui berbagai cara, baik dari inisiatif pribadi maupun melalui bantuan dari keluarga atau individu lain yang peduli dengan kesejahteraan mereka. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa dukungan fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional, sosial, dan informasi yang membantu orang lanjut usia untuk tetap aktif dan menjaga kemandirian mereka..

2. Kemandirian pada lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pada lansia, dari 90 responden yang terlibat, ditemukan bahwa 10 orang (11,1%) mengalami ketergantungan total. Selain itu, ada 19 orang (21,1%) yang termasuk dalam kategori ketergantungan berat. Kelompok terbesar adalah responden yang mengalami ketergantungan sedang, yang berjumlah 21 orang (23,3%). Setelah itu, ada 20 orang (22,2%) yang dikategorikan dalam kelompok ketergantungan ringan, sama seperti responden yang mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki ketergantungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik dalam kategori sedang maupun ringan. Meski demikian, ada keseimbangan yang cukup antara jumlah responden yang mandiri dan yang memiliki ketergantungan ringan. Dengan demikian, variasi kemandirian lansia dalam penelitian ini sangat jelas.

Menurut asumsi bahwa tingginya jumlah lansia dengan tingkat ketergantungan sedang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih mampu melakukan beberapa aktivitas sehari-hari, namun pada saat yang sama sudah mulai membutuhkan bantuan orang lain dalam aktivitas tertentu. Kondisi ini diduga terjadi karena proses penuaan yang menyebabkan penurunan kekuatan fisik, daya tahan tubuh, serta fungsi sensori seperti penglihatan dan pendengaran, sehingga lansia tidak lagi sepenuhnya mandiri. Selain itu, adanya penyakit kronis yang sering dialami lansia, seperti nyeri sendi, hipertensi, atau diabetes, juga dapat membatasi kemampuan mereka dalam

beraktivitas. Lansia dengan ketergantungan sedang umumnya masih dapat makan, berpakaian, atau berjalan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan dalam kegiatan yang lebih berat seperti mandi, berpindah tempat, atau melakukan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, ketergantungan sedang menjadi kategori tertinggi karena merupakan fase peralihan antara lansia yang mandiri dan lansia yang mengalami ketergantungan berat atau total.

Menurut (Handayani *et al.*, 2024). Kemandirian pada lansia merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, seperti makan, mandi, mengenakan pakaian, berpindah lokasi, dan merawat diri. Berbagai faktor memengaruhi kemandirian ini, termasuk kesehatan fisik, kemampuan berpikir, keterampilan motorik, dan kemampuan lansia untuk beradaptasi dengan perubahan dan penurunan yang muncul saat proses penuaan. Jika tidak didukung dengan lingkungan yang tepat, penurunan kemampuan seperti penglihatan dan pendengaran, berkurangnya kekuatan fisik, serta pergeseran dalam peran sosial dapat menghalangi kemandirian. Lansia yang aktif dan menggunakan kemampuan fisik serta mentalnya, serta mendapatkan perlakuan yang baik dari sekitarnya, biasanya memiliki pandangan diri yang lebih positif. Hal ini membantu mereka untuk tetap mandiri dalam menjalani aktivitas harian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari *et.al.*, 2023). Kemandirian pada orang tua diartikan sebagai kemampuan mereka untuk menjalankan kebutuhan dan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan langsung dari orang lain. Ini termasuk aktivitas dasar seperti makan, mandi, berpakaian, berpindah tempat, dan mengelola kebutuhan fisik mereka. Kemandirian orang tua sangat dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kemampuan berpikir, kondisi mental, serta faktor sosial dan psikologis. Penurunan dalam kemampuan berpikir, masalah indra, dan perubahan peran sosial dapat menghalangi orang tua untuk mempertahankan kemandirian mereka. Di samping itu, orang tua yang tidak lagi aktif secara fisik dan dalam peran mereka di keluarga seringkali mengalami berkurangnya percaya diri dan pandangan diri, yang dapat menyebabkan peningkatan ketergantungan. Kemandirian cenderung menurun jika orang tua tidak diberikan kesempatan untuk tetap berperan dan aktif dalam kehidupan sehari-hari, karena perubahan peran dan keterbatasan kemampuan bisa langsung memengaruhi kualitas hidup mereka..

3. Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari hari di kelurahan Tondo wilayah kerja Puskesmas Talise

Hasil uji statistik memberikan nilai $p\text{-value} = 0,00$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian. Koefisien korelasi yang bernilai 0,625 penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan ini kuat dan positif, yang berarti semakin baik dukungan dari keluarga, maka tingkat kemandirian responden akan semakin tinggi. Ini menggaris bawahi pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kemandirian individu.

Menurut asmsi peneliti bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian responden. Nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,00 menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian bukan terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar saling berkaitan. Koefisien korelasi sebesar 0,625 yang bersifat kuat dan positif menunjukkan bahwa semakin baik perhatian, bantuan, dan motivasi yang diberikan keluarga, maka responden akan semakin mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Seperti, keluarga yang aktif membantu lansia dengan memberikan semangat, mengingatkan minum obat, mendampingi saat beraktivitas, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman akan mendorong lansia untuk tetap bergerak dan berusaha melakukan kegiatan sendiri. Oleh karena itu, peningkatan dukungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor utama dalam mempertahankan dan meningkatkan kemandirian responden dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Kusumawaty dkk, 2023) bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu lansia tetap mampu melakukan kegiatan dasar secara mandiri, seperti makan, mandi, berpakaian, berpindah tempat, dan ke toilet. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian lansia, yang berarti semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin tinggi pula kemandirian lansia. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional (memberikan perhatian, kasih sayang, dan semangat), dukungan instrumental (membantu menyediakan kebutuhan sehari-hari dan lingkungan yang aman), serta dukungan informasi (memberikan arahan dan pengingat terkait kesehatan). Lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung merasa dihargai, lebih percaya diri, dan termotivasi untuk tetap melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan lansia merasa tidak berdaya dan lebih bergantung pada orang lain.

Hasil penelitian sejalan dengan peneliti ((Djala *et.al*, 2021). Ada hubungan penting antara dukungan dari keluarga dan kemandirian orang lanjut usia dalam menjalani aktivitas harian (ADL). Sebuah penelitian dengan desain *cross-sectional* yang melibatkan 50 orang lansia menunjukkan bahwa semua jenis dukungan keluarga termasuk dukungan emosional, instrumental, penilaian, dan informasional memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemandirian mereka. Hasil analisis *Chi-Square* memperlihatkan nilai $p = 0,000$ untuk dukungan emosional, $p = 0,000$ untuk dukungan instrumental, $p = 0,002$ untuk dukungan penilaian, dan $p = 0,000$ untuk dukungan informasional, yang semuanya berada di bawah $\alpha = 0,05$. Penelitian ini menegaskan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, makan, dan bergerak juga akan meningkat.

Temuan ini juga sejalan dengan peneliti (Entiman *et al.*, 2025). Terdapat suatu hubungan antara dukungan dari keluarga dan kemandirian orang lanjut usia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang melibatkan 122 orang lanjut usia di Desa Bantane, Kecamatan Rainis, Kabupaten Kepulauan Talaud. Dari hasil analisis menggunakan uji *Spearman rho*, didapatkan nilai $p = 0,054$ yang menunjukkan adanya hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga mempengaruhi tingkat kemandirian orang tua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, meskipun hubungan tersebut dapat dikategorikan lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka akan semakin tinggi kemungkinan kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan tingkat kemandirian lansia di Kelurahan Tondo wilayah kerja Puskesmas Talise berada pada kondisi yang bervariasi dan belum sepenuhnya optimal. Sebagian lansia telah memperoleh dukungan keluarga yang baik, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, maupun perhatian sehari-hari, namun masih terdapat lansia yang menerima dukungan kurang memadai, sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas hidup dan kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Variasi dukungan ini menunjukkan bahwa peran keluarga belum merata dan masih memerlukan peningkatan kesadaran serta keterlibatan aktif dalam merawat lansia. Selain itu, tingkat kemandirian lansia dalam memenuhi aktivitas sehari-hari juga menunjukkan perbedaan, dimana sebagian lansia mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bantuan, baik sebagian maupun sepenuhnya, terutama pada aktivitas yang memerlukan tenaga fisik atau pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi kesehatan, usia, serta lingkungan sosial keluarga. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian lansia, yang berarti bahwa dukungan keluarga yang lebih baik cenderung meningkatkan kemampuan lansia untuk hidup mandiri. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas dukungan keluarga, semakin besar peluang lansia untuk mempertahankan fungsi dan aktivitasnya secara optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai sumber dukungan utama dalam meningkatkan kemandirian lansia, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi, kepedulian, dan keterlibatan keluarga agar lansia dapat menjalani kehidupan yang lebih mandiri, sehat, dan bermakna. Oleh karena itu, intervensi berbasis keluarga dan komunitas menjadi sangat penting untuk memastikan lansia memperoleh dukungan yang konsisten, terarah, dan berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan, peningkatan komunikasi keluarga, serta penguatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan dan penyuluhan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung kesejahteraan, kemandirian, dan kualitas hidup lansia secara menyeluruh dan berkesinambungan. Hal ini penting bagi keberhasilan perawatan lansia di masa sekarang dan masa depan secara berkelanjutan dan efektif optimal.

Referensi

1. Ahmadboukani, S.; Fathi, D.; Karami, M.; Bashirgonbadi, S.; Mahmoudpour, A.; Molaei, B., 2023. *Providing a health-promotion behaviors model in elderly: Psychological capital, perceived social support, and attitudes toward death with mediating role of cognitive emotion regulation strategies. Heal. Sci. Reports* 6, e1020.
2. Astika, A. L. O., & Lestari, P., 2023. Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari. *Coping Community Publ. Nurs.* 11, 9–14.
3. Badaruddin, B., 2021. Fungsi Gerak Lansia dengan Tingkat Kemandirian Lansia. *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada* 10, 605--608.
4. Bhuiyan, A.J., Uddin, M.A., 2019. *Development of the Family support scale (FSS) for elderly people. MOJ Gerontol. Geriatr.* 4, 17–20.
5. Djala, F.L., Gugu, A., 2021. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Memenuhi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso *Relationship between Family Support and Independence of the Elderly in Fulfilling Daily Life Activities in Tonusu Village , Pamona Puselemba District , Poso Regency* Proses penuaan merupakan

- suatu proses alamiah, tidak dapat dicegah dan mendorong peneliti, jumlah lansia di wilayah kerja sebanyak 100 orang dari jumlah seluruh bahwa mereka kurang mendapatkan dukungan dari anggota 5, 114–124.
6. Entiman, M., Ponamon, J., Tungka, K.E., Mongdong, J., Sariputra, U., Tomohon, I., Sariputra, U., Tomohon, I., 2025. HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN LANSIA DALAM PEMENUHAN ACTIVITY DAILY LIVYNG (ADL) DI DESA BANTANE KECAMATAN RAINIS 5, 9–16.
 7. Handayani, T.R., Rahmawati, A., Salmiyati, S., 2024. Hubungan dukungan emosional dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di wilayah Kerja Puskesmas Bonorowo Kabupaten Kebumen *The relationship between emotional support and the independence of the elderly in fulfilling daily activities in the Work Area of the Bonorowo Health Center, Kebumen Regency* 2, 2265–2271.
 8. Herman, Fariska, D., Anggun, A., And, C., Fatmawati, Dwi, H.S., and Mahardika, I.K., Wicaksono, A., Iwan, 2023. No Title Perkembangan Psikososial Lansia terhadap Peningkatan Sikap Mandiri dan Fungsi Kognitif. *J. Basicedu* 7, 3616–3621.
 9. Ismail, H., and Zahroh, S., 2023. Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Remaja. *urnal Psikol. Sos.* 11, 51--59.
 10. Jujuk Kusumawaty, Dedi Supriadi, Ima Sukmawati, A.N., 2023. DUKUNGAN KELUARGA BAGI KEMANDIRIAN LANSIA 6, 1592–1599.
 11. Kaakinen, And, J.J., Gedaly-Duff, And, V., Coehlo, And, D.P., Hanson, H., S.M., 2018. *Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research*.
 12. Kekäläinen, Tiia, Luchetti, A., And, M., Sutin, And, A.R., Terracciano, Antonio, 2023. *Functional capacity and difficulties in activities of daily living from a cross-national perspective. J. Aging \& Heal.* 35, 91--100.
 13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. Profil Kesehatan Lansia Indonesia 2023.
 14. Kusumastuti, A. and Khoiron, A.M. and Achmadi, T.A., 2020. Metode Penelitian Kuantitatif.
 15. Lidia silaban, A.L.P.S., 2023. Hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian lansia 65-74 tahun dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di desa matiti 1 kecamatan doloksangul kabupaten humbang hasundutan tahun 2023 27–36.
 16. Marques, J., and Shokry, E., and Uhl, O., Others, A., 2023. *Sarcopenia: investigation of metabolic changes and its associated mechanisms. Skelet. Muscle* 13, 2.
 17. Maulida, F., and Nugraheni, S.A., 2023. Fungsi Keluarga dalam Memberikan Dukungan Emosional dan Sosial terhadap Anggota yang Rentan. *J. Kependud. dan Kel.* 11, 21–30.
 18. Multazam, A., 2024. Kombinasi slow deep breathing dan senam lansia dalam meningkatkan kualitas tidur serta menurunkan tekanan darah dan stres pada komunitas lansia di Kota Malang. *J. Physiother. Heal. Sci.* 7, 93.
 19. Murniati, And, N., Aufa, A., And, B.K., And, D., Kamso, Sudijanto, 2022. *A Scoping Review on Biopsychosocial Predictors of Mental Health among Older Adults. Int. J. Environ. Res. Public Health* 19, 10909.
 20. Notoatmodjo, S., 2018. Metodologi penelitian kesehatan, 1st ed. Rineka Cipta, Jakarta.
 21. Nursalam, 2015. Metodologi Ilmu Keperawatan, 4th ed. Salemba Medika, Jakarta.
 22. *Organization, W.H.*, 2020. *Integrated Care for Older People (ICOPE): Guidance for Person-Centred Assessment and Pathways in Primary Care*.
 23. Permenkes, K.K.R.I., 2017. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan lanjut usia di pusat kesehatan masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015).
 24. Pollock, L., 2023. *The Golden Rule: Lessons in Living from a Doctor of Ageing*.
 25. Putri, Y. A. and Hidayat, A., 2023. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Lansia dalam Mengikuti Program Kesehatan. *J. Ilmu Kesehat.* 14, 99--107.
 26. Putri, E., 2021.. *J. Inov. Penelit.* 2, 1147–1148.
 27. Putri, Y.A., and Hidayat, A., 2023. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Lansia dalam Mengikuti Program Kesehatan. *J. Ilmu Kesehat.* 14, 99--107.
 28. Ratna Sari Rumakey, Fathmy Fitriany, S., 2024. Dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam pemanfaatan posyandu lausia 18, 18–27.
 29. Roflin, E., Liberty, I.A., 2021. POPULASI, SAMPEL, VARIABEL DALAM PENELITIAN KEDOKTERAN. Penerbit NEM.
 30. Rohmah, L., 2022. Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari.
 31. Saputra, A.U., and Fauziah, N.A., and Saputra, J.E., 2024. *Effectiveness of Cognitive Function and Activity of Daily Living (ADL) on Elderly Independence. Lentera Perawat* 5, 282--288.
 32. Setiana, H.A., Nuraeni, R., 2021. *Riset Keperawatan : Lovrinz Publishing, 1st ed. LovRinz Publishing, Cirebon*.
 33. Sinaga S. E. N, 2024. *The Relationship between Level of Independence with Self-esteem among Older Adults in Serang Banten. J. Keperawatan Komprehensif* 10.
 34. Sinta Puspitasari, Achmad Husni, L.M., 2023. DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN LANSIA DALAM PEMENUHAN AKTIVITAS SEHARI-HARI KELURAHAN MALEBER *The Relationship Between Family Support and Elderly Independence in Fulfilling* 3.
 35. Stanhope, And, M.L., Jeanette, 2020. *Public Health Nursing: Population-Centered Health Care in the Community*.
 36. Subekti, K. E., & Sintia, D., 2020. Dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kualitas hidup lansia. *J. Keperawatan Jiwa* 10, 403–410.
 37. Suri, M., 2024. Upaya peningkatan kesehatan lansia sehat, mandiri, dan produktif di Kelurahan Legok. *J. Semin. Kesehat. Nas.* 3, 375–376.
 38. Suryani, D.A., and Yuliadarwati, N.M., and Yulianti, A., 2024. Hubungan fungsi kognitif dengan kemandirian ADL lansia di Griya Lansia Husnul Khatimah. *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat.* 11.
 39. Syauqi, A., 2020. Undang-Undang Kesejahteraan Lansia. *J. Pro Justice Kaji. Huk. dan Sos.* 1, 1--12.
 40. Triwibowo, H., Frilasari, H., 2023. *The Relationship between Family Support and Elderly Activeness in Joining Elderly Posyandu Activities. Int. J. Nurs. Midwifery Sci.* 7, 436.
 41. Umami, A., 2021. Konsep Dasar Biotatistik. Pelita Medika.
 42. *World Health Organization*, 2022. *Ageing and health*.
 43. *World Health Organization*, 2023. *Comprehensive Geriatric Assessment and ICOPE Approach*.